KNM-BSA
Konferensi Nasional Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab – 2026

Analisis Kesalahan Terjemahan Istilah Budaya Pada Film Arab Bersubtitle Indonesia "Film Imam Syafi'i: Persahabatan Imam Rabiah Dan Laits Bin Sa'ad Episode 1"

Assania Sofatul Marwah[1]✉, Kamal Yusuf[2], Sodikin[3]
UIN Sunan Ampel Surabaya[123]
✉ 03020123016@uinsa.ac.id[1] , kamalyusuf@uinsa.ac.id[2], sodikinalwi@uinsa.ac.id[3]

الملخص:

لا تقتصر ترجمة اللغة العربية إلي اللغة الإندونسية علي نقل اللغة فحسب, بل تشمل أيضا نقل المعاني والعناصر الثقافية الموجودة فى اللغة المصدر. وقد تؤدي الإختلافات فى الخليفة الثقافية بين اللغين العربية والإندونسية إلى ظهور عدم الدقة فى ترجمة المصطلحات الثقافية, مثل حدود تغير في المعنيز تهدف هذه الدراسة إلي تحليل أشكال أخطاء ترجمة المصطلحات الثقافية في الفلم الإمام الشافعى: صداقة الإمام ربيعة والليث بن سعد الحلقة الأولى, وتستخدم هذه الدراسة المنهج الوصفى الكيفى من خلال مدخل تحليل النص والمقارنة. وتتمثل مصادر البيانات في الحوارات العربية الواردة في الفيلم, والتي تتضمن مصطلحات ثقافية, إلى جانب ترجمتها فى الترجمة النصية باللغة الإندونيسية. جُمعت البيانات باستخدام تقنيات القراءة والتدوين والتوثيق, وذلك من خلال مشاهدة الفيلم وتسجيل المصطلحات الثقافية وترجماتها. ثم حُلّلت البيانات من خلال مقارنة اللغة المصدر باللغة الهدف استنادًا إلى نظريتى علم الدلالة والترجمة, لا سيما فيما يتعلق بتكافؤ المعنى والسياق الثقافى.

الكلمات المفتاحية: الترجمة؛ المصطلحات الثقافية؛ أخطاء الترجمة؛ الترجمة النصية؛ الفيلم العربي.

Abstrak:

Penerjemahan bahasa arab ke bahasa indonesia tidak hanya berkaitan dengan pengalihan bahasa tetapi melibatkan pengalihan makna dan unsur budaya yang terdapat pada bahasa sumber. Perbedaan latar budaya antara bahasa arab dan bahasa indonesia dapat menyebabkan munculnya ketidaktepatan dalam menerjemahkan istilah budaya seperti perubahan makna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kesalahan terjemahan istilah budaya pada Film Imam Syafi'i: Persahabatan Imam Rabiah dan Laits bin Sa'ad Episode 1, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis teks dan komparatif, sumber data penelitian berupa dialog berbahasa arab dalam film yang mengandung istilah budaya beserta terjemahannya dalam subtitile bahasa indonesia. Data dikumpulkan melalui teknik baca, catat, dan dokumentasi dengan menonton film serta mencatat istilah budaya dan terjemahannya kemudian dianalisis dengan membandingkan bahasa sumber dan bahasa sasaran berdasarkan teori semantik dan penerjemahan khususnya terkait kesepadanan makna dan konteks budaya.

Kata kunci: penerjemahan; istilah budaya; kesalahan terjemahan; subtitle; film arab.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki hubungan yang erat dengan budaya masyarakat yang menggunakannya didalam bahasa terkandung nilai nilai, kebiasaan, pengalaman,, historis serta cara suatu masyarakat memahami dan memaknai kehidupan. Hal ini menyebabkan tidak semua ungkapan atau istilah dapat dialihkan secara langsung ke bahasa lain tanpa kehilangan makna yang menyertainya dengan demikian, penerjemahan bukan sekedar mengganti kata dalam bahasa sumber dengan kata yang dianggap setara dalam bahasa sasaran melainkan juga mempertimbangkan konteks budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut. Newmark (1988) menggunakan istilah "cultural words" untuk merujuk pada unsur unsur bahasa yang mempresentasikan kekhasan suatu budaya. Unsur tersebut mencakup ekologi, budaya material, budaya sosial, organisasi dan adat istiadat serta gestur dan kebiasaan. Dalam praktik penerjemahan istilah istilah budaya kerap mengahdirkan persoalan tersendiri karena maknanya tidak selalu dapat ditemukan dalam sistem budaya bahasa sasaran oleh sebab itu, penerjemah perlu mempertimbangkan cara yang paling tepat untuk mengalihkannya baik dengan mempertahankan istilah aslinya, mencari padanan yang sesuai, memberikan penjelasan tambahan, maupun menggunakan istilah yang lebih dekat dengan pengalaman pembaca atau penonton sasaran. (Ibadurrohman, 2019)

Kesulitan dalam penerjemahan semakin kompleks ketika objek yang diterjemahkan berupa media audiovisual terutama film berbeda dengan penerjemahan teks tertulis penerjemahan subtitle memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan oleh penerjemah. Penelitian mengenai pergeseran makna dalam subtitle video berbahasa arab menunjukkan bahwa penerjemahan subtitle melibatkan hubungan antara bahasa dan unsur vidula sehingga perubahan bentuk maupun makna lebih berpotensi terjadi dibandingkan dengan penerjemahan teks biasa. Dalam prosesnya penerjemah

harus menyesuaikan panjang teks dengan batas karakter, durasi kemunculan subtitle, serta kecepatan membaca penonton. Di sisi lain terjemahan juga perlu tetap selaras dengan gambar, intonasi, dan konteks dialog yang ditampilkan kondisi tersebut menuntut penerjemah untuk menentukan unsur mana yang perlu dipertahankan, disederhanakan, atau bahkan dihilangkan. Persoalan ini menjadi lebih rumit ketika dialog mengandung istilah budaya khususnya yang berkaitan dengan agama pengubahan atau penghilangan istilah semacam itu tidak hanya berdampak pada ketepatan padanan kata tetapi juga dapat mengaburkan makna dan nilai budaya serta keagamaan yang terkandung di dalamnya. (Masitoh, 2024)

Penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia memiliki tantangan tersendiri, terutama ketika berhadapan dengan istilah yang berkaitan dengan budaya dan tradisi keagamaan meskipun kedua bahasa memiliki hubungan melalui sejumlah kosakata serapan kedekatan tersebut tidak selalu menjamin kesamaan makna. Istilah yang sudah umum digunakan oleh masyarakat Indonesia terkadang memiliki makna, latar belakang sejarah, dan nuansa sosial yang berbeda ketika digunakan dalam konteks masyarakat arab hal ini dapat ditemukan pada sapaan atau gelar kehormatan, seperti al-Imām, al-Syaikh, yā akhī, dan yā ibna akhī, maupun pada penyebutan tempat, lembaga keilmuan, istilah fikih dan hadis, ungkapan doa dan pujian, serta istilah kekerabatan dalam lingkungan ulama. Penerjemahan istilah-istilah tersebut tidak cukup hanya mengandalkan penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga memerlukan pemahaman terhadap latar budaya Arab-Islam yang melingkupinya tanpa pemahaman tersebut, penerjemah berisiko menghasilkan terjemahan yang menyimpang dari makna aslinya, menghilangkan informasi penting, atau menggunakan padanan harfiah yang terasa tidak wajar dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.

Dalam kajian penerjemahan, kesalahan tidak hanya merujuk pada penggunaan kata yang keliru, tetapi juga mencakup ketidaktepatan dalam

menyampaikan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran kesalahan dapat terjadi ketika penerjemah tidak mampu memahami konteks bahasa dan budaya yang mendasari suatu ungkapan bentuknya beragam mulai dari perubahan makna, penghilangan atau penambahan informasi yang tidak sesuai dengan teks sumber, hingga pemilihan padanan yang kurang tepat dan penggunaan strategi penerjemahan yang tidak sesuai dengan karakteristik istilah budaya. Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini berfokus pada kesalahan penerjemahan istilah budaya dalam subtitle bahasa Indonesia pada film berbahasa Arab. Kajian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan yang muncul sekaligus mengkaji faktor-faktor yang melatarbelakanginya, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman terhadap konteks budaya Arab-Islam. (Murti, 2021)

Objek dalam penelitian ini adalah dialog berbahasa Arab beserta subtitle bahasa Indonesia dalam film Imam Syafi'I: "Persahabatan Imam Rabi'ah dan Laits bin Sa'ad" episode 1. Film ini merupakan drama biografis-historis yang menggambarkan kehidupan para ulama besar dalam sejarah Islam latar sejarah yang digunakan membuat film ini menghadirkan beragam istilah budaya yang tidak selalu mudah dipahami oleh penonton masa kini. Istilah tersebut mencakup gelar keilmuan, bentuk penghormatan ulama, penyebutan majelis ilmu dan kota-kota penting dalam peradaban Islam, istilah fikih dan periwayatan, hingga ungkapan yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan. Selain itu, kehadiran tokoh-tokoh yang merepresentasikan tradisi keilmuan Madinah dan Mesir turut memperlihatkan perbedaan latar budaya dan keilmuan yang perlu diperhatikan dalam proses penerjemahan hal ini, menjadikan film Imam Syafi'i menarik untuk dikaji, terutama dalam melihat bagaimana istilah budaya Arab-Islam dialihkan ke dalam bahasa Indonesia melalui subtitle.

Pemilihan film ini sebagai objek penelitian juga didasarkan pada penggunaannya sebagai media untuk mengenalkan sejarah dan kehidupan ulama Islam kepada penonton melalui platform daring penonton dapat mengakses film

tersebut dengan bantuan subtitle bahasa Indonesia untuk memahami dialog yang disampaikan. Bagi penonton yang tidak menguasai bahasa Arab subtitle memiliki peran penting dalam menyampaikan isi percakapan dan konteks cerita apabila istilah budaya diterjemahkan secara kurang tepat pemahaman penonton terhadap maksud dialog, karakter tokoh, maupun nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dapat ikut terpengaruh. Oleh karena itu, penerjemahan subtitle dalam film ini tidak hanya berkaitan dengan ketepatan penggunaan bahasa, tetapi juga dengan bagaimana makna budaya, sejarah, dan keislaman disampaikan kepada penonton tanpa kehilangan esensi dari teks aslinya.

Penelitian mengenai penerjemahan subtitle film berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia telah dilakukan dengan berbagai sudut pandang, salah satunya berkaitan dengan teknik penerjemahan salah satu penelitian yang membahas persoalan tersebut adalah Analisis Teknik Penerjemahan pada Subtitle Film Animasi “Ibnu Sina” yang diterbitkan melalui Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Penelitian tersebut mengkaji teknik-teknik yang digunakan dalam menerjemahkan subtitle film animasi Ibnu Sina serta menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia menuntut penerjemah untuk mempertimbangkan pemilihan teknik yang sesuai. Kajian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama menggunakan film yang mengangkat tokoh ulama dan cendekiawan Muslim sebagai objek kajian. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada penggunaan teknik penerjemahan secara umum sedangkan penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan penerjemahan istilah budaya dalam subtitle bahasa Indonesia terutama yang berkaitan dengan konteks budaya Arab-Islam. (Hikmatullah & Hikmah, n.d.)

penelitian lainnya membahas penerjemahan subtitle film animasi Fawaz dan Nuroh dengan menggunakan teori metode penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark kajian tersebut berfokus pada metode yang digunakan dalam

menerjemahkan dialog berbahasa Arab dengan karakteristik bahasa yang khas, sehingga dapat diketahui pendekatan penerjemahan yang diterapkan dalam penyampaian pesan kepada penonton Indonesia. Artikel berjudul Analisis Metode Penerjemahan Newmark pada Subtitle Film Anak Berbahasa Arab yang diterbitkan dalam jurnal Al-Mashadir IAIN Manado juga menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerjemahan subtitle bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut mencakup subtitle film animasi Al-Farabi dan Ibnu Sina film pendek yang diunggah melalui kanal tertentu, serta konten video pada akun Instagram @arabiyahtalks. Berbagai kajian tersebut memperlihatkan bahwa penelitian penerjemahan subtitle Arab Indonesia telah mencakup beragam objek meskipun film animasi dan konten audiovisual berdurasi pendek masih cukup banyak digunakan. Di sisi lain kajian yang secara khusus menelaah kesalahan penerjemahan istilah budaya dalam film berlatar sejarah Islam masih perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Hal ini menjadi salah satu alasan pentingnya penelitian terhadap subtitle film Imam Syafi'i terutama untuk memahami bentuk kesalahan penerjemahan dan kaitannya dengan konteks budaya Arab-Islam. (Mutmainnah et al., 2025)

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat tiga celah penelitian yang menjadi dasar kajian ini. Pertama, dari segi fokus, penelitian subtitle Arab–Indonesia lebih banyak membahas teknik dan metode penerjemahan, sedangkan kesalahan dalam menerjemahkan istilah budaya, khususnya terkait ketepatan makna dan konteks penggunaannya, belum banyak dikaji secara mendalam.

Kedua, dari segi objek, penelitian sebelumnya didominasi oleh film animasi, film pendek, dan drama kontemporer. Sementara itu, film biografis-historis tentang ulama klasik yang kaya akan istilah budaya dan keagamaan masih perlu mendapat perhatian. Berdasarkan penelusuran awal, penelitian terhadap film Imam Syafi'i, khususnya bagian "Persahabatan Imam Rabi'ah dan Laits bin Sa'ad"

episode 1, belum ditemukan dan masih memerlukan penelusuran lebih lanjut untuk memastikan kebaruannya.

Ketiga, dari segi kerangka analisis, kajian terdahulu lebih banyak berfokus pada teknik penerjemahan daripada ketepatan makna. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji kesalahan penerjemahan istilah budaya dengan memperhatikan klasifikasi istilah budaya menurut Newmark serta konteks budaya Arab-Islam yang melatarbelakanginya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis teks dan komparatif. Penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan dan menganalisis istilah istilah budaya yang terdapat dalam Film Imam Syafi'i: Persahabatan Imam Rabiah dan Laits bin Sa'ad Episode 1 kemudian membandingkannya dengan terjemahan dalam subtitle bahasa indonesia. Sumber data penelitian berupa dialog berbahasa arab dalam film yang mengandung istilah atau ungkapan yang berkaitan dengan budaya arab dan islam beserta subtitle bahasa indonesianya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menonton film, membaca dialog dan subtitle kemudian mencatat kata, frasa, atau ungkapan yang mengandung unsur budaya dan terjemahanya dalam bahasa indonesia.

Teknik analisis data dilakukan dengan membandingkan istilah budaya dalam bahasa sumber atau bahasa arab dengan terjemahannya dalam bahasa sasaran atau bahasa indonesia, analisis ini digunakan untuk mengetahui bentuk kesalahan atau ketidaktepatan terjemahan berdasarkan teori semantik dan teori penerjemehan terutama dengan melihat kesepadanan makna, konteks budaya, perubahan makna, pengurangan makna, dan penyimpangan makna. Hasil analisis kemudian dideskripsikan untuk menunjukkan bentuk kesalahan terjemahan istilah budaya yang ditemukan dalam subtitile film.

HASIL

Identifikasi kesalahan terjemahan istilah budaya

Perbandingan antara transkrip bahasa Arab dan subtitle bahasa Indonesia menunjukkan adanya sejumlah istilah yang perlu ditelaah lebih lanjut. Permasalahan tersebut tidak seluruhnya berupa kesalahan makna. Beberapa bagian memperlihatkan kemungkinan penghilangan informasi, penggunaan padanan yang terlalu umum, atau penyederhanaan istilah yang memiliki latar belakang budaya dan keilmuan tertentu. Oleh karena itu, analisis perlu mempertimbangkan makna istilah dalam bahasa sumber sekaligus konteks penggunaannya dalam dialog film.

Analisis awal penerjemahan istilah budaya dalam film

No.	Waktu	Istilah bahasa arab	terjemahan bahasa indonesia	analisis penerjemahan	alternatif terjemahan
1.	08:34	المضمضة والاستنشاق	Berkumur dan memasukkan air ke hidung	Terjemahan tersebut sudah menggambarkan tindakan yang dimaksud. Namun, kedua istilah mempunyai makna khusus dalam praktik bersuci menurut ajaran Islam. Pemilihan padanan yang lebih spesifik dapat membantu mempertahankan konteks fikihnya.	Berkumur (madmadah) dan menghirup air ke hidung (istinshaq)
2.	08:19	الفرض السادس	Rukun keenam	Kata al-fard dialihkan menjadi rukun. Kedua istilah tersebut berkaitan dengan ketentuan ibadah, tetapi tidak selalu dapat	Kewajiban keenam adalah melakukan tahapan tersebut secara berurutan.

				dipertukarkan dalam setiap pembahasan fikih. Ketepatan padanan perlu ditentukan berdasarkan konteks dialog dan pendapat fikih yang sedang dijelaskan	
3.	13:43–14:00	الوقف	Wakaf dan harta yang diwakafkan	Padanan wakaf telah mempertahankan istilah yang dikenal dalam tradisi Islam. Akan tetapi, apabila konsep tersebut dijelaskan hanya sebagai pemberian harta untuk kepentingan umum, aspek hukum yang melekat pada wakaf berpotensi tidak tersampaikan secara utuh.	Wakaf, yaitu pengalokasian harta untuk tujuan tertentu berdasarkan ketentuan wakaf dalam Islam.
4.	15:05–16:09	مدرسة الرواية والحديث ومدرسة الرأي	Kelompok yang mengutamakan riwayat dan hadis serta kelompok yang mengutamakan penalaran	Terjemahan tersebut menyampaikan perbedaan kedua pendekatan secara umum. Namun, istilah dalam bahasa Arab juga merujuk pada	Pendekatan ahl al-hadits dan pendekatan ahl ar-ra'yi, disertai penjelasan mengenai karakteristik

				corak pemikiran fikih pada masa klasik. Penggunaan uraian umum berpotensi mengurangi kekhususan istilah keilmuan yang muncul dalam dialog.	masing-masing.
5.	16:02	ربيعة الرأي	Rabi'ah ar-Ra'yi	Nama dan julukan tokoh dipertahankan melalui transliterasi. Akan tetapi, makna julukan tersebut tidak dijelaskan kepada penonton yang belum mengenal tokoh sejarah Islam. Hal ini lebih tepat dipandang sebagai kemungkinan kebutuhan akan penjelasan tambahan daripada kesalahan makna secara langsung.	Rabi'ah ar-Ra'yi, tokoh yang dikenal dalam sejarah pemikiran fikih.
6.	17:10–17:24	الدنانير	Uang dinar	Terjemahan dapat dipahami, tetapi kata dinar merujuk pada satuan mata uang, bukan sekadar uang secara umum. Mempertahankan	tiga puluh ribu dinar, jika jumlah tersebut sesuai dengan dialog asli.

				istilah tersebut penting untuk menjaga latar ekonomi dan sejarah yang digambarkan dalam film.	
7.	18:06–18:18	حد القذف	Hukuman tertentu dalam Al-Qur'an	Padanan tersebut terlalu umum apabila dialog memang secara khusus membicarakan hadd al-qadhf. Istilah ini berkaitan dengan ketentuan hukum Islam mengenai tuduhan zina. Penggunaan frasa umum berpotensi menghilangkan informasi yang membedakan hukuman tersebut dari ketentuan hukum lainnya	Ketentuan hukuman qadhf, yaitu hukuman atas tuduhan zina yang memenuhi kriteria hukum Islam.
8.	19:29–19:41	مجلس علم	Majelis ilmu	Padanan majelis ilmu telah mempertahankan istilah yang sesuai dengan tradisi pembelajaran Islam. Dalam konteks film, istilah tersebut merujuk pada kegiatan belajar dan berdiskusi bersama seorang ulama, bukan	Majelis ilmu, yakni forum pembelajaran dan diskusi keagamaan bersama seorang ulama.

				sekadar pertemuan biasa.	
9.	20:03	تحدثهم وتفتيهم	Mengajar mereka dan memberikan fatwa	Makna utama telah tersampaikan. Kata fatwa juga sudah dikenal dalam bahasa Indonesia sebagai istilah yang berkaitan dengan jawaban atau pendapat hukum mengenai persoalan keagamaan. Tidak terdapat indikasi kesalahan yang jelas berdasarkan data ini saja.	Mengajar masyarakat dan memberikan fatwa mengenai persoalan agama.
10.	29:30–30:07	أمير المؤمنين	Amirul Mukminin	Istilah Arab dipertahankan melalui transliterasi. Padanan ini dapat diterima, tetapi makna gelar tersebut mungkin belum dipahami oleh penonton yang kurang mengenal sejarah pemerintahan Islam.	Amirul Mukminin, gelar yang digunakan untuk menyebut pemimpin umat Islam, khususnya khalifah dalam konteks sejarah tersebut
11.	31:13–32:20	اليمين والولاء	Sumpah dan sumpah kesetiaan	Makna kedua istilah perlu diperiksa kembali dengan memperhatikan kalimat lengkap dan situasi dialog. Jika pembicaraan	Sumpah dan ikrar kesetiaan kepada penguasa, apabila sesuai dengan

				berkaitan dengan kesetiaan kepada penguasa, terjemahan yang terlalu umum dapat mengurangi kekhususan konteks hukum atau politiknya.	konteks dialog.
12.	41:25	عشره فراسخ	Sekitar sepuluh farsakh	Istilah farsakh dipertahankan sebagai satuan jarak historis. Padanan tersebut tidak serta-merta salah, tetapi penonton masa kini mungkin tidak mengetahui ukuran yang dimaksud. Penambahan keterangan dapat dipertimbangkan jika satuan tersebut penting bagi pemahaman adegan.	Jaraknya sekitar sepuluh farsakh, yaitu satuan jarak yang digunakan dalam konteks sejarah tersebut.

Tabel di atas merupakan hasil pemeriksaan awal. Tidak semua data dapat langsung dikategorikan sebagai kesalahan penerjemahan. Istilah yang sudah tepat sebaiknya digunakan sebagai pembanding, sedangkan penetapan kesalahan perlu didasarkan pada adanya perbedaan makna yang dapat dijelaskan secara linguistik dan kontekstual. Selain itu, terjemahan pada kolom terakhir merupakan alternatif yang masih perlu disesuaikan dengan kalimat Arab secara lengkap. Khususnya untuk istilah yang berkaitan dengan hukum Islam, konteks

percakapan harus diperiksa agar penjelasan tambahan tidak justru memasukkan makna yang tidak terdapat dalam dialog asli.

Penyederhanaan istilah مدرسة الرأي dan مدرسة الحديث

data bahasa arab:

صار الفقه بين مدرستين مدرسة الرأي واتباعها أبو حنيفة وأصحابه في العراق ومدرسة الحديث واتباعها الزهري وأصحابه في الحجاز

Terjemahan dalam subtitle:

Fikih kemudian berkembang melalui dua pendekatan: kelompok yang mengutamakan penalaran, seperti Abu Hanifah dan para pengikutnya di Irak, serta kelompok yang mengutamakan hadis, seperti Az-Zuhri dan para pengikutnya di Hijaz.

Terjemahan tersebut pada dasarnya telah menyampaikan pokok pembicaraan, yakni adanya dua corak pendekatan dalam perkembangan pemikiran fikih. Meskipun demikian, istilah madrasah ar-ra'yi dan madrasah al-hadits memiliki muatan historis dan keilmuan yang lebih khusus daripada sekadar kelompok yang menggunakan penalaran atau hadis.

Salah satu alternatif yang dapat dipertimbangkan adalah:

Fikih berkembang melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan ahl ar-ra'yi, yang menonjolkan penggunaan penalaran dalam pembahasan hukum, dan pendekatan ahl al-hadits, yang memberikan perhatian besar pada riwayat hadis.

Pilihan tersebut mempertahankan istilah Arab sekaligus memberikan penjelasan singkat dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, penonton dapat memahami makna umum istilah tanpa kehilangan kaitannya dengan sejarah pemikiran Islam.

Kategori analisis sementara: Penyederhanaan makna dan berkurangnya kekhususan istilah keilmuan.

Kelayakan sebagai data penelitian: Cukup potensial untuk membahas pemadanan istilah budaya, tetapi perlu dibuktikan terlebih dahulu apakah penyederhanaan tersebut benar-benar mengurangi makna yang penting dalam dialog.

Pemilihan padanan الفرض (al-fard) menjadi rukun

Data bahasa arab:

ورابعها مسح الرأس وخامسها غسل الرجلين مع الكعبين أما الفرض السادس فهو ترتيب الأفعال على هذا النحو

Terjemahan dalam subtitle:

Keempat, mengusap kepala. Kelima, membasuh kedua kaki sampai mata kaki. Adapun rukun keenam adalah melaksanakan semua itu secara berurutan.

Karena dialog tersebut membicarakan ketentuan wudu, pemilihan padanan perlu memperhatikan apakah tokoh sedang menjelaskan kewajiban, rukun, atau urutan pelaksanaan suatu ibadah. Tanpa pemeriksaan terhadap konteks yang lebih lengkap, penggunaan kata rukun belum dapat dipastikan sebagai kesalahan.

Alternatif yang lebih dekat dengan bentuk bahasa sumber adalah:

Keempat, mengusap kepala. Kelima, membasuh kedua kaki hingga mata kaki. Adapun kewajiban keenam adalah melakukan tahapan tersebut secara berurutan.

Kategori analisis sementara: Kemungkinan pergeseran terminologi keagamaan.

Kelayakan sebagai data penelitian: Perlu pemeriksaan lebih lanjut sebelum dinyatakan sebagai kesalahan penerjemahan.

Penggunaan istilah مجلس علم (majlis 'ilm)

Data bahasa arab:

فليكن مجلسك في المسجد النبوي حتى يقصده عامة الناس

Terjemahan dalam subtitle:

Kalau begitu, adakanlah majelis ilmumu di Masjid Nabawi agar masyarakat luas dapat menghadirinya.

Dalam konteks dialog tersebut, majlis 'ilm berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung bersama seorang ulama. Istilah ini mencerminkan salah satu bentuk tradisi keilmuan Islam, ketika masyarakat atau murid mendatangi tempat tertentu untuk mendengarkan pengajaran dan berdiskusi mengenai persoalan agama.

Jika istilah ini tetap digunakan dalam penelitian, pembahasannya dapat diarahkan pada cara penerjemahan mempertahankan konsep pembelajaran dalam tradisi Islam, bukan pada dugaan kesalahan yang belum memiliki dasar.

Kategori analisis: Istilah budaya yang diterjemahkan secara memadai.

Kelayakan sebagai data kesalahan: Tidak disarankan, kecuali ditemukan bukti lain bahwa terjemahan tersebut mengubah makna dialog.

Istilah budaya yang tidak menunjukkan kesalahan secara jelas

Tidak semua istilah yang berkaitan dengan kebudayaan Arab dan Islam menimbulkan persoalan penerjemahan. Sejumlah istilah justru telah memiliki padanan yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia. Istilah-istilah tersebut tetap dapat diidentifikasi sebagai unsur budaya, tetapi tidak seharusnya dimasukkan ke dalam kategori kesalahan tanpa bukti adanya perubahan makna.

Berikut merupakan beberapa contoh yang dapat digunakan sebagai data pembanding.

Istilah budaya yang dipertahankan dalam subtitle bahasa Indonesia

No.	Istilah bahasa arab	padanan bahasa indonesia	aspek budaya	penelitian awal

	الجهاد	Jihad atau berjihad	Keagamaan dan sejarah	Padanan dapat diterima. Makna khususnya tetap perlu ditentukan berdasarkan konteks dialog
	الوقف	Wakaf	Hukum dan praktik keagamaan	Sudah sesuai sebagai padanan istilah.
	الزكاة	Zakat	Keagamaan	dikenal dalam bahasa Indonesia. Keberadaannya dalam data harus dicocokkan dengan transkrip dan subtitle
	الفتوى	Fatwa	Keagamaan dan hukum Islam	Padanan sudah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

	المدينة النبوية	Madinah atau Kota Nabi	Geografi dan sejarah Islam	Padanan dapat diterima jika merujuk pada kota Madinah.
	أهل الكتاب	Ahli Kitab	Keagamaan	Merupakan padanan istilah yang dikenal dalam bahasa Indonesia

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan unsur budaya dalam bahasa sumber tidak dengan sendirinya menandakan adanya kesalahan dalam bahasa sasaran. Sebagai contoh, kata wakaf, zakat, dan fatwa telah menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia. Penggunaan istilah tersebut dapat dianggap tepat selama maknanya sesuai dengan konteks dialog.

PEMBAHASAN

Analisis Potensi Kesalahan Terjemahan Istilah Budaya

Bagian ini membahas sejumlah istilah bahasa Arab dalam film yang memiliki keterkaitan erat dengan konteks budaya masyarakat Islam pada masa klasik. Istilah-istilah tersebut perlu mendapat perhatian dalam proses penerjemahan karena maknanya tidak selalu dapat dialihkan secara langsung ke dalam bahasa Indonesia. Perbedaan sistem sosial, keagamaan, dan pemerintahan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran dapat memengaruhi pemahaman penonton terhadap makna yang disampaikan. Oleh karena itu, analisis dilakukan dengan memperhatikan makna istilah, konteks penggunaannya, serta kemungkinan perubahan makna ketika diterjemahkan. Meskipun demikian, penetapan

kesalahan penerjemahan tetap memerlukan perbandingan dengan subtitle bahasa Indonesia yang digunakan dalam film.

Istilah Budaya dalam Sistem Pemerintahan (Data dialog: sekitar menit 29.31–30.18 dan 33.43–34.46)

Salah satu istilah yang menarik untuk dikaji adalah أمير المؤمنين (amīr al-mu'minīn), yang muncul dalam percakapan antara Abu Ja'far dan Abu Hanifah. Istilah ini merupakan gelar yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam tradisi politik Islam. Maknanya tidak hanya menunjukkan seseorang yang memiliki kedudukan sebagai pemimpin, tetapi juga mencerminkan gelar historis yang berkembang dalam sistem pemerintahan Islam. Apabila diterjemahkan hanya dengan kata "pemimpin", makna umum dari istilah tersebut memang masih dapat dipahami. Namun, kekhasan gelar dan latar belakang historisnya berpotensi tidak tersampaikan secara utuh.

Persoalan serupa juga dapat ditemukan pada istilah الخليفة (al-khalīfah) dan ولي العهد (walī al-'ahd). Meskipun sama-sama berkaitan dengan pemerintahan, kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Al-khalīfah merujuk pada khalifah sebagai pemimpin pemerintahan Islam, sedangkan walī al-'ahd mengacu pada pihak yang dipersiapkan untuk meneruskan kepemimpinan. Perbedaan makna ini perlu diperhatikan agar kedudukan setiap tokoh dalam cerita tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi penonton.

Dalam penerjemahan istilah budaya, pemilihan padanan yang terlalu umum dapat mengurangi informasi yang terkandung dalam istilah bahasa sumber. Oleh karena itu, penerjemah perlu mempertimbangkan penggunaan istilah yang mampu mempertahankan makna sekaligus memberikan pemahaman yang baik kepada penonton Indonesia. Untuk mengetahui apakah persoalan tersebut benar-benar terjadi dalam film, istilah-istilah tersebut perlu dibandingkan dengan terjemahan yang muncul pada subtitle aslinya.

Istilah Budaya dalam Bidang Hukum Islam (Data dialog: sekitar menit 13.33–14.05 dan 18.09–19.04)

Istilah الوقف (al-waqf) menjadi salah satu data yang relevan untuk dikaji karena berkaitan dengan konsep hukum Islam mengenai pengelolaan harta. Dalam dialog film, istilah ini muncul ketika tokoh membicarakan penggunaan sebagian kekayaannya untuk kepentingan kebaikan. Dalam konteks tersebut, wakaf tidak dapat dipahami sekadar sebagai tindakan memberikan atau menyumbangkan harta. Wakaf memiliki pengertian khusus yang berkaitan dengan penahanan harta dan pemanfaatannya untuk tujuan tertentu sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam hukum Islam.

Perbedaan makna tersebut perlu diperhatikan ketika istilah al-waqf dialihkan ke dalam bahasa Indonesia. Apabila diterjemahkan menjadi "sedekah" atau "sumbangan" tanpa mempertimbangkan konteksnya, makna yang disampaikan berpotensi mengalami perubahan. Meskipun sama-sama berkaitan dengan pemberian untuk kepentingan kebaikan, wakaf dan sedekah tidak sepenuhnya memiliki konsep yang sama. Penggunaan padanan yang kurang tepat dapat menyebabkan penonton memahami istilah tersebut secara lebih umum daripada makna yang dimaksudkan dalam dialog.

Dengan demikian, istilah al-waqf dapat menjadi salah satu fokus dalam analisis ketepatan penerjemahan istilah budaya. Pemeriksaan terhadap subtitle diperlukan untuk mengetahui apakah istilah tersebut diterjemahkan dengan padanan yang sesuai, dijelaskan melalui ungkapan lain, atau mengalami perubahan makna. Melalui perbandingan tersebut, dapat diketahui sejauh mana penerjemahan mampu mempertahankan konsep hukum Islam yang terkandung dalam dialog film.

Istilah Budaya dalam Praktik Keagamaan (Data dialog: sekitar menit 7.21–8.57.)

Dalam adegan yang membahas tata cara wudu, ditemukan istilah فرائض الوضوء (farā'iḍ al-wuḍū'), المضمضة (al-maḍmaḍah), dan الاستنشاق (al-istinshāq). Ketiga istilah tersebut berkaitan dengan praktik ibadah dalam Islam, tetapi masing-masing memiliki makna yang berbeda. Farā'iḍ al-wuḍū' merujuk pada hal-hal yang diwajibkan dalam pelaksanaan wudu menurut pembahasan fikih dalam film. Sementara itu, al-maḍmaḍah berarti berkumur dan al-istinshāq berarti memasukkan air ke dalam hidung.

Dalam menerjemahkan istilah-istilah tersebut, penerjemah perlu memperhatikan ketepatan makna sekaligus mempertimbangkan istilah yang lazim digunakan oleh masyarakat Indonesia. Penggunaan padanan yang terlalu umum dapat membuat perbedaan antara satu tindakan dan tindakan lainnya menjadi kurang jelas. Sebagai contoh, penerjemahan al-istinshāq menjadi "membersihkan hidung" berpotensi menghilangkan rincian tindakan memasukkan air ke hidung yang dimaksud dalam istilah tersebut. Padanan "memasukkan air ke hidung" dapat menjadi alternatif yang lebih jelas, terutama bagi penonton yang belum memahami istilah Arab dalam konteks ibadah.

Persoalan ini menunjukkan bahwa penerjemahan istilah keagamaan tidak cukup hanya mengutamakan kemudahan pemahaman, tetapi juga perlu mempertahankan ketepatan konsep yang terkandung di dalamnya. Istilah yang berkaitan dengan praktik ibadah memiliki makna khusus sehingga pemilihan padanannya perlu disesuaikan dengan konteks pembahasan. Meskipun demikian, contoh tersebut masih berupa ilustrasi kemungkinan persoalan penerjemahan. Untuk memastikan adanya kesalahan, diperlukan pemeriksaan terhadap subtitle bahasa Indonesia yang digunakan dalam film.

Istilah Budaya dalam Tradisi Pendidikan dan Keilmuan (Data dialog: sekitar menit 12.33–13.33 dan 28.37–28.54)

Tradisi keilmuan Islam juga menjadi bagian penting yang digambarkan dalam film. Salah satu istilah yang berkaitan dengan konteks tersebut adalah مجلس علم (majlis ‘ilm). Istilah ini merujuk pada majelis ilmu, yaitu forum yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, penyampaian pengetahuan, dan diskusi keilmuan. Dalam film, konteks tersebut terlihat melalui interaksi antartokoh yang membahas persoalan fikih dan bertukar pandangan mengenai berbagai permasalahan agama. Dengan demikian, makna majlis ‘ilm tidak hanya berkaitan dengan kegiatan berkumpul, tetapi juga dengan aktivitas memperoleh dan mengembangkan pengetahuan.

Apabila istilah tersebut diterjemahkan menjadi “rapat” atau sekadar “pertemuan”, nuansa kegiatan keilmuan yang terkandung di dalamnya berpotensi berkurang. Padanan seperti “majelis ilmu” atau “forum pembelajaran” dapat dipertimbangkan sesuai dengan konteks dialog dan karakter penonton yang dituju. Pemilihan padanan perlu dilakukan secara cermat agar pesan yang disampaikan tetap mudah dipahami tanpa menghilangkan karakter tradisi pendidikan yang digambarkan dalam film.

Selain itu, istilah التابعون (at-tābi‘ūn) juga memiliki makna historis dan keagamaan yang khusus. Istilah tersebut merujuk pada generasi tabiin dalam sejarah Islam, bukan sekadar orang-orang yang mengikuti seseorang. Apabila diterjemahkan hanya sebagai “pengikut” tanpa penjelasan tambahan, makna historis yang membedakan generasi tersebut dari kelompok lainnya dapat menjadi kurang jelas. Oleh sebab itu, penerjemah perlu mempertimbangkan padanan yang dapat mempertahankan kekhususan istilah tersebut.

Kedua istilah tersebut memperlihatkan bahwa unsur budaya dalam film tidak hanya berkaitan dengan benda atau kebiasaan, tetapi juga mencakup tradisi intelektual yang berkembang dalam masyarakat Islam. Ketepatan penerjemahannya dapat membantu penonton memahami kegiatan

pembelajaran, hubungan antargenerasi ulama, serta perkembangan keilmuan Islam pada masa klasik. Untuk menilai ketepatan subtitle, kedua istilah tersebut perlu diperiksa berdasarkan bentuk terjemahan yang benar-benar digunakan dalam film.

Istilah Budaya dalam Sistem Ekonomi dan Mata Uang (Data dialog: sekitar menit 6.32–6.48 dan 17.06–17.55)

Istilah الدنانير (ad-danānīr) muncul dalam percakapan mengenai harta yang ditinggalkan untuk keluarga dan pemanfaatannya bagi kepentingan pendidikan. Istilah tersebut merupakan bentuk jamak dari dinar, yaitu satuan mata uang yang digunakan dalam konteks historis cerita. Kehadiran istilah ini tidak hanya memberikan informasi mengenai nilai harta yang dibicarakan oleh tokoh, tetapi juga memperlihatkan latar ekonomi masyarakat pada masa tersebut.

Dalam proses penerjemahan, istilah mata uang historis perlu dipertahankan agar informasi yang terdapat dalam dialog tidak hilang. Penerjemahan ad-danānīr menjadi "dinar" dapat menjaga kekhususan satuan mata uang yang disebutkan. Sebaliknya, penggunaan kata "uang" hanya menyampaikan makna secara umum sehingga informasi mengenai jenis mata uangnya tidak lagi terlihat. Perbedaan tersebut perlu diperhatikan, terutama ketika istilah digunakan dalam dialog yang berkaitan dengan jumlah harta atau penggunaannya untuk tujuan tertentu.

Selain itu, konteks percakapan menunjukkan bahwa harta dalam cerita tidak hanya dipandang sebagai kekayaan pribadi, tetapi juga dikaitkan dengan usaha menuntut ilmu. Hubungan tersebut memberikan gambaran mengenai peran ekonomi dalam mendukung kegiatan pendidikan dan pengembangan pengetahuan. Oleh karena itu, penerjemahan perlu mempertahankan makna istilah mata uang sekaligus menjaga hubungan makna antarkalimat agar pesan dialog dapat dipahami secara utuh.

Meskipun demikian, terdapat bagian transkrip yang perlu diperiksa kembali, terutama mengenai penyebutan jumlah dinar. Ketepatan angka perlu dipastikan melalui rekaman audio atau video sebelum data tersebut digunakan dalam analisis. Langkah ini penting agar pembahasan tidak didasarkan pada kesalahan pencatatan transkrip, melainkan pada tuturan yang benar-benar disampaikan dalam film.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis istilah budaya dalam dialog bahasa Arab dan subtitle bahasa Indonesia pada film Imam Syafi'i: Persahabatan Imam Rabi'ah dan Laits bin Sa'ad episode 1, dapat diketahui bahwa penerjemahan istilah budaya Arab-Islam tidak hanya berkaitan dengan pemilihan kata yang tepat, tetapi juga membutuhkan pemahaman terhadap latar belakang sejarah, sosial, dan keagamaan yang menyertainya. Istilah-istilah yang digunakan dalam film menggambarkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Islam pada masa klasik, mulai dari tradisi keilmuan, pelaksanaan ibadah, hukum Islam, sistem pemerintahan, hingga kegiatan ekonomi. Oleh sebab itu, penerjemahan perlu memperhatikan makna dan konteks setiap istilah agar informasi yang disampaikan melalui subtitle tidak kehilangan kekhasan yang terdapat dalam dialog aslinya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa istilah budaya berpotensi mengalami penyederhanaan makna atau kehilangan sebagian kekhususan konsep ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada penerjemahan istilah madrasah ar-ra'yi dan madrasah al-hadits menjadi kelompok yang mengutamakan penalaran dan hadis. Padanan tersebut telah menggambarkan perbedaan pendekatan dalam pemikiran fikih, tetapi belum sepenuhnya memperlihatkan karakter istilah yang berkaitan dengan sejarah keilmuan Islam. Selain itu, penggunaan kata rukun sebagai padanan al-fard perlu

dikaji dengan mempertimbangkan konteks pembahasan fikih dalam dialog. Contoh-contoh tersebut memperlihatkan bahwa kesepadanan terjemahan tidak cukup dinilai dari keterpahaman makna secara umum, tetapi juga perlu dilihat dari kesesuaian konsep yang terkandung dalam bahasa sumber.

Meskipun demikian, tidak semua istilah budaya yang ditemukan menunjukkan adanya kesalahan penerjemahan. Beberapa istilah, seperti wakaf, majelis ilmu, dan fatwa, telah memiliki padanan yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia dan dapat dipertahankan selama sesuai dengan konteksnya. Demikian pula, pemertahanan istilah atau gelar melalui transliterasi dapat menjadi pilihan yang tepat untuk menjaga identitas budaya bahasa sumber. Namun, pada istilah tertentu, penjelasan tambahan dapat dipertimbangkan agar penonton memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai makna historis dan keagamaannya. Dengan demikian, identifikasi istilah budaya perlu dibedakan dari penetapan kesalahan penerjemahan, yang harus didukung oleh bukti ketidaktepatan makna atau hilangnya informasi penting dalam subtitle.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hubungan antara bahasa dan budaya menjadi aspek penting dalam penerjemahan subtitle film yang mengangkat sejarah Islam. Ketepatan dalam memilih padanan, mempertahankan istilah khusus, dan memberikan penjelasan sesuai kebutuhan dapat membantu menyampaikan pesan film tanpa mengabaikan latar budaya yang mendasarinya. Namun, berdasarkan analisis yang telah dilakukan, beberapa temuan masih memerlukan pemeriksaan lebih lanjut melalui pencocokan dialog bahasa Arab dengan subtitle yang digunakan dalam film.

Langkah tersebut diperlukan untuk memastikan bahwa dugaan penyederhanaan atau pergeseran makna benar-benar dapat dikategorikan sebagai kesalahan penerjemahan. Dengan verifikasi data dan analisis konteks

yang lebih mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai persoalan penerjemahan istilah budaya Arab-Islam ke dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Hikmatullah, E. J., & Hikmah, K. (n.d.). *Analysis of Translation Techniques in Animation Film Subtitlen "Ibnu Sina" Versi Arabic Cartoon. [Analisis Teknik Penerjemahan pada Subtitle Film Animasi "Ibnu Sina" Versi Arabic Cartoon]*.

Ibadurrohman, R. (2019). Strategi Penerjemahan Istilah Budaya dalam Terjemahan Bahasa Inggris Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *JURNAL PENERJEMAHAN*, *6*(2), 17–18.

Masitoh, S. D. (2024). ANALISIS PERGESERAN MAKNA DALAM PENERJEMAHAN SUBTITLE VIDEO KARTUN ARAB "JUHA DAN HUMA: SHAID AS-SAMAK" PADA CHANNEL AL-WADIH MEDIA. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, *3*(2).

Murti, E. (2021). ANALYZING THE TRANSLATION OF INDONESIAN CULTURAL TERMS IN NOVEL 'TARIAN BUMI' TRANSLATED INTO 'EARTH DANCE.' *IJLECR - INTERNATIONAL JOURNAL OF LANGUAGE EDUCATION AND CULTURE REVIEW*, *7*(2), 150–161. https://doi.org/10.21009/ijlecr.072.14

Mutmainnah, M., Nururahmah, N., Efendi, D., Rifa'i, M., & Edidarmo, T. (2025). Analisis Metode Penerjemahan Newmark pada Subtitle Film Anak Berbahasa Arab: Kajian Tekstual pada Film Fawaz dan Nuroh. *Jurnal Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature*, *5*(1), 1–28. https://doi.org/10.30984/almashadir.v5i1.1372